



IMPROVING TEACHER'S ABILITY TO MAKE LESSON PLAN BASED ON HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) THROUGH GROUP GUIDANCE

Edy Ruwah Santosa
SMPN 2 Cerenti, Kuantan Singingi, Indonesia
edyruwah2017@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of teacher's ability to prepare learning that develops high-level thinking skills of students, so this research aims to improve the ability of teachers to prepare lesson plan based on HOTS. This study used an action research design conducted at SMPN 2 Cerenti with 21 research subjects. Data were analyzed using observation sheets to see the ability of teachers in preparing lesson plan based on HOTS. The results of the study showed that the ability of teachers in the first cycle obtained 60.2% which included enough category, and the second cycle reached 78.6% which included good category. Based on the results of the study, it can be concluded that the ability of teachers of SMPN 2 Cerenti in preparing the lesson plan based on HOTS has increased through group guidance.

Keywords: teacher's ability, lesson plan based on HOTS, group guidance

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT RPP BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MELALUI BIMBINGAN BERKELOMPOK

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SMPN 2 Cerenti dengan subjek penelitian sebanyak 21 guru. Data dianalisis menggunakan lembar pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS. Hasil penelitian kemampuan guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 60.2% yang termasuk kategori cukup, dan siklus II mencapai 78.6% yang termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru SMPN 2 Cerenti dalam menyusun RPP berbasis HOTS mengalami peningkatan melalui bimbingan kelompok.

Kata Kunci: kemampuan guru, RPP berbasis HOTS, bimbingan berkelompok

Submitted	Accepted	Published
10 Desember 2019	13 Maret 2020	27 Maret 2020

Citation	:	Santosa, E.R. (2020). Improving Teacher's Ability To Make Lesson Plan Based On High Order Thinking Skills (HOTS) Through Group Guidance. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(2), 338-346. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7965 .
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Pemerintah senantiasa berupaya melakukan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, mulai dari inovasi kurikulum yang dilakukan secara periodik, sampai dengan peningkatan kualitas SDM khususnya para pendidik. Peranan guru sebagai pendidik amat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Perencanaan yang baik dapat merealisasikan pelaksanaan yang baik dan tentunya lahir dari pendidik yang profesional yang memahami permasalahan dan kebutuhan

siswa. Guru yang berkualitas dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan harapan dapat bermuara pada terciptanya kualitas pembelajaran di kelas yang dapat melahirkan siswa yang berprestasi tinggi. Untuk itu guru harus senantiasa berupaya untuk memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran, serta selalu siap mengikuti perkembangan zaman (Hasanah dalam Kurwidaria, 2019). Kemampuan yang dimiliki guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan

pembelajaran dan melakukan evaluasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Sa'bani, 2017).

Guru memahami dan sepakat bahwa perencanaan pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman untuk pencapaian pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Nesari (2014) yang menyatakan guru setuju bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pedoman yang penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Adanya perencanaan dapat menjadikan tindakan guru lebih tertata, guru dapat melalui tahapan pendahuluan untuk memberikan motivasi, apersepsi, dan tujuan yang ingin di capai, dapat melaksanakan kegiatan inti yang mampu menggali keterampilan dan memfasilitasi aktivitas siswa, serta mampu membimbing siswa melakukan refleksi dari pelajaran yang telah dilakukan.

Pemerintah saat ini mulai memberlakukan kurikulum baru sejak 2013 yang dikenal dengan kurikulum 2013. Pada tahap awal penerapan kurikulum yang di dalamnya terdapat keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) hanya diberlakukan pada tingkatan SMA, kemudian setelah dilakukan revisi maka semua tingkatan dari SD hingga SMP sudah diterapkan dengan menyeluruh. Pada kurikulum 2013 awal kemampuan siswa hanya diukur pada kemampuan berpikir tingkat rendah seperti kemampuan mengetahui, setelah revisi semua tingkat pendidikan dibebaskan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi sampai mencipta namun disesuaikan dengan usia. Perubahan kurikulum ini hendaknya menjadikan siswa lebih cerdas dan mampu memecahkan masalah artinya siswa tidak hanya memiliki kemampuan dan keterampilan pada ranah kognitif semata melainkan berkembang pada ranah sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) (Nusarastraya, 2013).

Secara teori guru memahami teori kurikulum 2013 namun dalam perencanaan dan praktik pembelajaran masih banyak guru yang kesulitan dalam menyiapkan dan menyelenggarakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013, hal ini didukung oleh Kristiantari

(2015). Fakta di lapangan ditemukan bahwa kendala yang terjadi disebabkan oleh kurang siapnya guru dalam merencanakan pembelajaran, guru terbiasa menjadi pusat pembelajaran tanpa melibatkan aktivitas siswa, tes yang dilakukan belum menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, serta belum adanya evaluasi terhadap sikap dan keterampilan siswa. Peneliti fokus pada permasalahan perencanaan pembelajaran dengan harapan guru-guru yang ada di lingkungan sekolah tempat peneliti bekerja dapat menyusun RPP yang mampu memfasilitasi siswa mengasah keterampilan dan sikap positif.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap RPP yang digunakan oleh guru, ditemukan 2 komponen RPP yang mesti diperbaiki sesuai kurikulum 2013 yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa yakni: 1) komponen model pembelajaran yang dipilih dan hubungannya dengan tujuan pembelajaran, dan 2) komponen tahapan-tahapan pembelajaran dengan fokus pada perumusan kegiatan pembelajaran yang lebih operasional yang memuat KKO tingkatan berpikir kognitif C3, C4, C5, dan C6.

Mengacu pada 2 komponen tersebut, peneliti merumuskan 5 kemampuan yang harus dicapai oleh guru. Kemampuan tersebut antara lain yakni (K-1): menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, (K-2): menulis sintaks model pembelajaran secara lengkap sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, (K-3): merumuskan kegiatan pembelajaran berdasarkan sintaks model pembelajaran yang dipilih secara kongkret dan operasional terkait materi ajar, (K-4): merumuskan alur kegiatan pembelajaran dari sintaks yang dipilih yang menggambarkan proses pembelajaran berkelanjutan dan tertib, (K-5): merumuskan kegiatan pembelajaran yang mengindikasikan implementasi HOTS.

Untuk mewujudkan harapan ini dilakukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS salahsatunya melalui bimbingan berkelompok. Sitompul (2019) menyatakan bahwa melalui bimbingan kelompok sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun

RPP. Melalui bimbingan berkelompok, tindakan yang dibutuhkan dapat diakomodir dengan baik

KAJIAN TEORETIS

Kemampuan Guru

Kemampuan guru dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sebagai perwujudan profesionalisme seorang guru (Asmini, 2017). Kemampuan guru yang ditingkatkan dalam penelitian ini adalah kemampuan menyusun RPP berbasis HOTS yang dilatih melalui bimbingan berkelompok. Kemampuan guru diharapkan dapat meramu kata kerja operasional sesuai tingkatan pemahaman, kebutuhan, dan karakteristik siswa pada kelas yang diajarkan agar dapat digunakan sebagai standar operasional capaian pembelajaran mata pelajaran masing-masing.

RPP Berbasis HOTS

Penerapan kurikulum 2013 menjadi tantangan guru dalam mengimplementasikan pada pembelajaran pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat terwujud apabila guru merancang dengan model pembelajaran yang inovatif dan dimuat pada RPP dalam bentuk tahapan pembelajaran yang integratif, sistematis, dan operasional. Sebagian guru bisa saja menganggap ini sebuah motivasi yang harus dicapai, namun sebagian lain merasa terbebani, untuk itu perlu peran kepala sekolah dalam memberikan program yang dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalitas guru.

RPP adalah suatu yang penting dalam pembelajaran, adalah sebuah kesalahan jika pada saat pelaksanaan pembelajaran guru tidak menyiapkan RPP terlebih jika tidak membuat RPP. Karena RPP merupakan perencanaan pembelajaran yang menjadi bagian terpenting yang harus dibuat dan dilakukan agar terlaksananya pembelajaran yang berkualitas. Perencanaan pembelajaran harus dibuat secara lengkap dan sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal sehingga memperoleh hasil yang baik.

Komponen RPP yang lengkap dan sistematis meliputi komponen identitas, SK, KD,

karena guru dikelompokkan sesuai dengan bidang studi masing-masing yang saling berkaitan.

pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, tahapan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Guru juga dituntut untuk mampu menyusun RPP yang memuat kegiatan berpusat pada guru dan mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.

HOTS menurut Terenzini (1995) merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi masalah dan mengajukan dugaan pernyataan, memahami keterkaitan, membuat hubungan antara informasi atau data yang berbeda, menyimpulkan informasi atau data yang diperoleh, menafsirkan data yang perlu disimpulkan dan mengevaluasi bukti atau otoritas.

Pembelajaran berbasis HOTS memiliki karakter sesuai yang dikemukakan oleh Resnick (dalam Amir, 2020) yakni: 1) non-algoritmik, yakni langkah-langkah pembelajaran tidak musti ditentukan di awal, 2) lebih kompleks, yakni langkah-langkah pembelajaran tidak dapat ditentukan berdasarkan perspektif tertentu, 3) banyak menghasilkan solusi, 4) interpretasi yang berbeda banyak timbul, 5) menimbulkan kriteria yang kadang berbeda, 6) sering mengakibatkan ketidakpastian, 7) melibatkan pengendalian diri dalam proses berpikir, 8) menemukan struktur yang tidak teratur, dan 9) memerlukan usaha yang kuat.

Bimbingan Berkelompok

Bimbingan berkelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dengan berbagai dinamika, semua saling melakukan interaksi, bebas mengeluarkan pendapat, merespon, memberikan saran, dan pembahasan memberikan manfaat bagi berbagai pihak (Prayitno, dalam Astuti, 2018). Melalui bimbingan kelompok peneliti dapat fokus pada bidang ilmu tertentu dan terjadi interaksi dan diskusi yang berimbang karena satu sama lain memahami permasalahan yang dibahas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang mengupayakan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS melalui bimbingan berkelompok. Penelitian tindakan dilakukan secara bersiklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Semua tahapan dilakukan secara kontinu sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Penelitian ini dilakukan pada guru SMPN 2 Cerenti yang berjumlah 21 orang dengan banyaknya guru laki-laki berjumlah 4 orang dan perempuan berjumlah 17 orang. Mengacu pada metode penelitian yang menggunakan metode bimbingan berkelompok maka peneliti mengelompokkan menjadi 5 kelompok yakni kelompok guru IPA, IPS, Bahasa, Agama, dan Penjasorkes. Pelaksanaan penelitian ini dimulai bulan Oktober – November 2019.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Tahapan dalam mengumpulkan data penelitian adalah melalui 1) mengumpulkan guru dalam agenda rapat untuk melaksanakan bimbingan dalam menyusun RPP berbasis HOTS,

2) memberikan pengarahannya dan menyiapkan format dan contoh RPP berbasis HOTS, 3) menghimpun dokumen RPP yang disusun oleh guru setiap siklus, 4) menganalisis berdasarkan instrumen pada indikator RPP berbasis HOTS. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis HOTS. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\% \text{ (Hendawati, 2018)}$$

P = nilai akhir

S = jumlah skor

N = jumlah skor total maksimal

Data dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pelatihan bimbingan berkelompok sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS, standar kemampuan guru merujuk pada Depdiknas dengan kategori sebagai berikut (dalam Zarkasi, 2019):

Tabel 1. Kategori Kemampuan Guru

Nilai	Kategori
81 – 100	Amat baik (A) berhasil
76 – 80	Baik (B) berhasil
55 – 75	Cukup (C) belum berhasil
≤ 54	Kurang (D) belum berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Penelitian ini tidak hanya sekedar menuntut guru menyusun RPP secara lengkap dan sistematis sesuai komponen RPP, lebih dari itu bahwa guru harus berupaya menyusun tujuan, indikator, tahapan pelaksanaan, dan penilaian yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru harus berupaya memilih tujuan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa melainkan sampai pada keterampilan menganalisis bahkan mencipta.

Tahap Perencanaan

Penelitian diawali dengan penyiapan pedoman penilaian penyusunan RPP berbasis HOTS, kemudian mengumpulkan guru dalam rapat untuk menyampaikan rencana penelitian terhadap guru, serta memberikan pengarahannya tahapan kegiatan yang dilakukan selama penelitian, guru menerima masukan jika ada saran dari guru maupun *observer* yang membantu pengamatan penelitian. Guru dikelompokkan ke dalam bidang pelajaran yang serumpun guna menyeragamkan pemahaman dan memudahkan komunikasi.

Tahap Pelaksanaan

Guru dikelompokkan sesuai bidang untuk bersama menyusun RPP berbasis HOTS, selama proses penelitian guru bersama kelompok saling memberikan masukan terkait RPP yang disusun, jika terdapat kendala secara bersama-sama dicari solusi penyelesaikan. *Observer* mencatat setiap kegiatan dan bersama peneliti menganalisis hasil pengamatan atas pelaksanaan penyusunan RPP yang dibuat oleh masing-masing guru dalam kelompok.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada tiap siklus untuk melihat pencapaian guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS dan melihat sejauh mana

peningkatan pada masing-masing siklus. Penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan guru dengan kriteria keberhasilan baik sehingga peneliti berupaya agar guru mampu dengan baik menyusun RPP berbasis HOTS yang baik dimana didalamnya terkandung model pembelajaran yang bersifat memfasilitasi HOTS, sintaks yang lengkap sesuai model yang dipilih, kegiatan yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan HOTS siswa, setiap proses berjalan tertib dan berkelanjutan, dan setiap kegiatan siswa mengimplementasikan HOTS.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan *observer* selama kegiatan bimbingan kelompok pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Guru Menyusun RPP Berbasis HOTS Siklus I

Kelompok Guru	Komponen Kemampuan Guru					Rata-rata	Kategori
	K-1	K-2	K-3	K-4	K-5	KG	
IPA	65	80	60	55	60	64%	Cukup
IPS	60	75	55	55	50	59%	Cukup
Bahasa	60	75	50	55	55	59%	Cukup
Agama	60	75	55	60	55	61%	Cukup
Penjasorkes	55	75	55	50	55	58%	Cukup
Rata-rata Komponen	60	76	55	55	55	60.2%	Cukup
Kategori	Cukup	Baik	Cukup	Cukup	Cukup		

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap kemampuan guru pada siklus, terlihat pada tabel 2 bahwa secara rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS adalah sebesar 60.2%, nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan guru setiap kelompok masih termasuk dalam kategori cukup. Artinya kemampuan guru belum baik dalam menyusun tujuan pembelajaran yang mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan baik menggunakan kaidah a (*audience*), b (*behaviour*), c (*condition*), dan d (*degree*) (dalam Kurwidaria, 2019), maksudnya guru harus memperhatikan siapa siswa yang ia ajarkan, bagaimana kebiasaan dan lingkungan siswa, bagaimana kondisi pembelajaran yang biasa dilakukan, dan seberapa tinggi tingkat kemampuan siswa, jika guru sudah memahami kaidah ini maka tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan baik. Terkait model pembelajaran yang digunakan sudah baik namun

belum mengimplementasikan kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi siswa melakukan keterampilan tingkat tinggi (HOTS).

Pada kemampuan penetapan model pembelajaran (K-1) masih banyak guru yang kurang mewartakan tujuan pembelajaran dengan model yang ditetapkan seperti guru bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi di kelas berkaitan pemahaman suatu materi namun guru tidak menetapkan pembelajaran berbasis masalah / *problem based learning* (PBL) atau *problem solving* dalam pembelajarannya sehingga pemilihan model pembelajaran kurang tepat. Pada kemampuan penulisan sintaks (K-2) sudah cukup baik namun belum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga terjadi kendala dalam penerapannya pada pembelajaran seperti guru membuat sintaks model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) namun alat dan bahan tidak disiapkan oleh guru ataupun siswa. Pada kemampuan perumusan kegiatan

pembelajaran (K-3) masih cukup baik namun belum terlihat detil kegiatan yang dilakukan siswa seperti guru hanya menuliskan kegiatan diskusi namun tidak menjelaskan aturan atau bahasan dalam kegiatan diskusi tersebut. Pada kemampuan membuat alur kegiatan (K-4) masih kurang teratur, sebaiknya mulai dari pendahuluan siswa sudah diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran kemudian tahap inti siswa melakukan kegiatan untuk menemukan jawaban atau masalah di awal, dan tahap akhir siswa bersama guru menarik kesimpulan dan bersama guru melakukan *review* ataupun tindak lanjut ke depannya. Pada kemampuan implementasi yang mencerminkan kegiatan siswa sesuai model pembelajaran (K-5) masih cukup, hanya sedikit siswa yang belajar sesuai harapan guru hal ini mencerminkan bahwa siswa belum terbiasa belajar aktif dan guru belum memfasilitasi siswa sebagai pusat pembelajaran.

Tahap Refleksi

Merujuk pada hasil pengamatan siklus I yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS termasuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 60,2%, maka perlu adanya perbaikan pada siklus II yang mengacu pada optimalisasi komponen yang dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Perlu dilakukan evaluasi agar guru memahami kekurangannya dan dapat melakukan perbaikan yang tepat, karena guru yang profesional selalu melakukan evaluasi (Hapsari, 2018).

Siklus II

Tahap Perencanaan

Perencanaan siklus II mengacu pada catatan siklus I untuk mengoptimalkan berbagai komponen kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS, terlihat bahwa guru mulai

menyiapkan pembelajaran dengan baik namun komponen masih terlihat kaku dan belum mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peneliti mengadakan pertemuan dengan masing-masing kelompok untuk membahas model pembelajaran dan cara menyiapkan pembelajaran dan mengembangkan kegiatan siswa dengan baik berupa diskusi dan membahas contoh RPP berbasis HOTS yang sudah ada.

Tahap Pelaksanaan

Mengacu pada hasil siklus I, diskusi dengan guru, dan *observer*, maka pelaksanaan siklus II merupakan penyempurnaan RPP yang telah disusun sebelumnya dengan menambah atau memperbaiki setiap tahapan yang telah disusun. Selama pelaksanaan, guru saling berbagi dan memberikan saran untuk membuat deskripsi kegiatan yang baik, karena melalui bimbingan atau arahan yang dikenal dengan tutor sebaya dapat membantu guru lain meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru (Falah, 2014).

Tahap Pengamatan

Kegiatan bimbingan berkelompok terlihat lebih hidup karena selain peneliti memberikan arahan, guru-guru juga saling berbagi pengetahuan dan ide dalam menyusun RPP berbasis HOTS. Tampak guru lebih termotivasi untuk mengembangkan setiap tahapan dalam RPP yang terkait dengan model pembelajaran lebih bersifat *student center* yang di dalamnya banyak kegiatan seperti diskusi siswa, pemecahan masalah, membuat proyek, dan pembelajaran untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) lainnya. Hasil pengamatan yang dilakukan *observer* mengalami peningkatan seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Kemampuan Guru Menyusun RPP Berbasis HOTS Siklus II

Kelompok Guru	Komponen Kemampuan Guru					Rata-rata	Kategori
	K-1	K-2	K-3	K-4	K-5	KG	
IPA	85	90	80	85	80	84%	amat baik
IPS	80	80	80	75	75	78%	baik
Bahasa	75	85	75	70	80	77%	baik
Agama	75	85	80	80	70	78%	baik
Penjasorkes	75	80	75	75	75	76%	baik
Rata-rata Komponen	78	84	78	77	76	78.6%	baik
Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik		baik

Tabel 3 yang disajikan di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru mengalami peningkatan yang signifikan dengan memperoleh persentase rata-rata sebesar 78.6% yang masuk dalam kategori baik. Artinya kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS mampu mencapai tujuan pembelajaran yang mengembangkan berpikir tingkat tinggi. Kelompok guru IPA mencapai kategori amat baik, sedangkan kelompok guru lainnya pada kategori baik. Setiap komponen pembelajaran juga baik terlihat dari penjabaran dari setiap komponennya.

Pada kemampuan penetapan model pembelajaran (K-1) baik, terlihat saat guru ingin pembelajaran bernuansa diskusi interaktif maka guru memilih model pembelajaran seperti mengasah kemampuan komunikasi contohnya *snowball throwing* dimana masing-masing siswa harus siap mengajukan atau menjawab pertanyaan yang dilemparkan. Mengasah kemampuan pemecahan masalah (PBL), mengasah kemampuan bekerja sama (*collaboration*) contohnya *team game tournament* (TGT) yang memfasilitasi siswa menemukan jawaban melalui permainan.

Pada kemampuan penulisan sintaks (K-2) sudah baik dan detail kegiatan sudah tampak jelas. Seperti saat guru memilih model pembelajaran berbasis masalah maka guru membuat setiap sintaks / tahapan dengan jelas apa yang dilakukan guru dan siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan yang ada kedalam kelompoknya untuk saling berbagi, mengolah informasi, dan melakukan evaluasi.

Pada kemampuan perumusan kegiatan pembelajaran (K-3) juga baik dimana guru sudah jelas merumuskan kegiatan siswa seperti saat guru

meminta siswa untuk berdiskusi agar dipandu oleh satu orang ketua kelompok, saat melakukan presentasi masing-masing siswa harus berperan aktif ada siswa yang berperan sebagai moderator, notulen maupun operator, dan semua siswa harus berkontribusi memberikan jawaban atau penjelasan jika ada pertanyaan dari siswa lain.

Pada kemampuan membuat alur kegiatan (K-4) sudah baik karena guru sudah menyusun tahapan dengan baik mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Semua kegiatan diatur sedemikian rupa dengan skenario pembelajaran yang baik sehingga pertanyaan atau kebingungan siswa pada tahap awal dapat terjawab setelah sampai pada tahap akhir atau evaluasi.

Pada kemampuan implementasi yang mencerminkan kegiatan siswa sesuai model pembelajaran (K-5) juga sudah baik terlihat bahwa dalam RPP yang disusun, masing-masing siswa dilibatkan dalam pembelajaran dengan membuat ketentuan seperti *reward and punishment* dalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar (Melinda, 2018).

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II terhadap kemampuan guru menyusun RPP berbasis HOTS, dapat dilihat bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan guru menjadi 78.6% yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menggambarkan bahwa bimbingan kelompok dengan guru serumpun dapat meningkatkan pengetahuan dan penyusunan penilaian RPP guru (Astuti, 2018). Hasil ini mengindikasikan keberhasilan tindakan yang dilakukan dan tidak perlu melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS melalui bimbingan berkelompok pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 60.2% yang termasuk kategori cukup dan mengalami peningkatan menjadi 78.6% yang merupakan kategori baik. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa melalui bimbingan berkelompok dapat meningkatkan kemampuan

guru SMPN 2 Cerenti dalam menyusun RPP berbasis HOTS.

Rekomendasi berdasarkan temuan peneliti adalah agar penelitian selanjutnya dapat melatih kemampuan guru dengan keterampilan lainnya seperti kemampuan menyusun RPP yang di dalamnya mencakup pembelajaran berbasis TIK agar siswa lebih termotivasi karena lingkungan siswa yang erat kaitannya dengan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., dan Mariam. (2020). Pengembangan *Assesment for Learning* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Melalui Pendekatan *Lesson Study* Terhadap Implementasi Kurikulum 13 pada Pembelajaran Matematika di MAN 1 Padangsidimpuan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3 (1), 10-24.
- Asmini, K. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di SDN 4 Sumberrejo Kab. Malang. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 177-194.
- Astuti, S, P. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Perencanaan Penilaian Autentik dengan Bimbingan Kelompok dan Mentor Guru Serumpun di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4 (2), 114-122.
- Falah, I, F. (2014). Model Pembelajaran Tutor Sebaya. Telaah Teoretik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, 12 (2), 175-186.
- Hapsari, T, R., Rambitan, V., Tindangen, M. (2018). Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model *Examples Non Examples* dan Permasalahan Siswa Terkait Hasil Belajar Biologi di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3 (2), 204-209.
- Hendawati, Y. dkk. (2018). Penerapan Model *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13 (2), 113-124.
- Kristiantari, M, R. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (2), 460-470.
- Kurwidaria, F., Sumarwati., dan Wardani, N, E. (2019). Model Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Jawa SMP di Kabupaten Karanganyar. *Varia Pendidikan*, 31 (1), 8-16.
- Melinda, I., Susanto, R. (2018). Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2 (2), 81-86.
- Nesari, A, J., dan Heidari, M. (2014). The Important Role of Lesson Plan on Educational Achievement of Iranian EFL Teacher Attitude. *International Journal of Foreign Language Teaching & Research*, 3 (5), 25-31.
- Nusarastrिया, Y, H. (2013). Permasalahan dan Tantangan Guru PKn Menghadapi Perubahan Kurikulum 2013. *Satya Widya*, 29 (1), 23-29.
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2 (1), 13-22.
- Sitompul, D. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyusun RPP Berkarakter Melalui Bimbingan Berkelompok Bagi Guru SD Negeri 157015 Kebun Pisang



- Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6 (1), 88-91.
- Terenzini, P., Springer, L., Pascarella, E., dan Nora, A. (1995). Influences affecting the development of students' critical thinking skills. *Research in Higher Education*, 36 (1), 23-39.
- Zarkasi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS Melalui *Workshop* dan Pembimbingan di SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara. *Jurnal Kompetensi*, 12 (1), 86-96.